

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan perekonomian di Indonesia saat ini semakin mengalami perkembangan pesat. Pertumbuhan tersebut didukung dengan adanya kemajuan teknologi yang pesat dan arus informasi yang semakin cepat menjadikan perusahaan terus bersaing mengikuti perkembangan global. Persaingan tersebut mendorong perusahaan agar tetap meningkatkan kinerjanya. Jika kinerja perusahaan meningkat maka keuntungan yang didapat juga akan meningkat, karena tujuan didirikannya suatu perusahaan adalah untuk memperoleh keuntungan dari hasil usahanya, yang kemudian digunakan untuk melanjutkan usaha perusahaan tersebut dan mendanai segala kebutuhan perusahaan. Perusahaan dalam meningkatkan keuntungannya dapat menempuh berbagai cara, salah satunya yaitu berinvestasi. Investasi dalam perusahaan dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, salah satunya yaitu menanamkan dana atau modal perusahaan dengan investasi saham (Pelmelay & Borolla, 2021).

Saham merupakan salah satu surat berharga yang diperdagangkan dipasar modal yang bersifat kepemilikan. Saham juga merupakan tanda penyertaan modal seseorang atau badan usaha dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dalam menanamkan dana atau modal kedalam investasi saham terdapat sebuah keuntungan yang diperoleh seorang investor yakni berupa *return* saham (Pelmelay & Borolla, 2021). Menurut Fahmi (2012:70) menyatakan bahwa *return* (pengembalian) saham adalah keuntungan yang diperoleh perusahaan, individu

dan insentif dari hasil kebijakan investasi yang telah dilakukan berupa pembagian dividen yang diperoleh investor.

Investor menanamkan modal dalam perusahaan dengan tujuan utama untuk menerima pendapatan atau pengembalian investasi berupa *capital gain* dan dividen *yield*. *Capital gain* adalah selisih antara harga beli saham dengan harga jual saham, sedangkan dividen *yield* adalah laba perusahaan yang dialokasikan untuk pemegang saham.

Menurut Hermanto & Ibrahim (2020) Dalam hal membagikan dividen sebagai keuntungan dari investasi terdapat sebuah kebijakan yang disebut sebagai kebijakan dividen. Kebijakan dividen (*dividend policy*) merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan pada akhir tahun akan dibagi kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau akan ditahan untuk menambah modal guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang.

Sebelum investor menginvestasikan dana atau modalnya, investor harus jeli dalam melakukan analisis terhadap perusahaan yang akan dipilih untuk investasi, apakah perusahaan memiliki prospek yang bagus dan perusahaan mana yang akan dipilih untuk diinvestasikan dana atau modalnya. Salah satu cara yang bisa dilakukan seorang investor yakni dengan analisis fundamental yang biasanya terdapat pada rasio keuangan (Pelmelay & Borolla, 2021) . Rasio yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Economic Value Added* dan rasio nilai pasar. Dalam penelitian ini penulis membatasi rasio pasar untuk di analisis yaitu *Price Earning Ratio* dan *Earning Per Share*.

EVA (*Economic Value Added*) adalah insentif tambahan moneter bagi organisasi yang mengharapkan untuk memberikan nilai tambah bagi para investor.

Financial investor akan memberikan kontribusi yang besar, harga saham mengalami kenaikan, apabila nilai saham meningkat, investor memperoleh keuntungan sebagai imbalan dari *value added* yang dibuat perusahaan. Apabila nilai EVA tinggi, pengembalian saham (*Return Saham*) yang akan diperoleh penanam modal pun akan semakin tinggi, sebaliknya, jika hasil dari EVA (*Economic Value Added*) minim maka pengembalian saham yang diterima investor pun rendah. Investor dapat mengetahui kinerja keuangan perusahaan melalui *Economic Value Added* (EVA), (Fitrianingsih, et.al., 2022).

Rasio pasar yang diprosikan dengan *Price Earning Ratio* (PER) merupakan salah satu dari rasio pasar yang digunakan untuk memprediksi *return* saham. Kegunaan dari PER adalah untuk melihat bagaimana pasar menghargai kinerja saham suatu perusahaan yang dicerminkan oleh EPS-nya (Robert Ang, 2015:168). Bagi investor, nilai PER (*Price Earning Ratio*) yang rendah akan memberikan kontribusi tersendiri. Hal ini disebabkan selain dapat membeli saham dengan harga yang relatif murah, kemungkinan untuk mendapatkan *capital gain* juga semakin besar. Selain itu investor dapat memiliki banyak saham dari berbagai perusahaan yang *go public*. Sebaliknya Emiten (Perusahaan yang menerbitkan saham di bursa) menginginkan tingkat PER yang tinggi pada saat *go public*. PER yang tinggi menunjukkan pertumbuhan dan kinerja perusahaan cukup baik. Hal ini akan menarik minat investor terhadap saham perusahaan sehingga harga dan *return* saham akan meningkat. Sesuai dengan teori dinyatakan bahwa PER (*Price Earning Ratio*) merupakan perbandingan antara harga pasar suatu saham dengan EPS dari saham yang bersangkutan (Robert Ang, 2015:168). Semakin tinggi PER menunjukkan harga saham dinilai semakin tinggi oleh investor

terhadap pendapatan per lembar sahamnya, sehingga PER yang semakin tinggi juga menunjukkan tingginya harga saham tersebut terhadap pendapatannya. Jika harga saham semakin tinggi maka selisih harga saham periode sekarang dengan periode sebelumnya semakin besar, sehingga *capital gain*-nya juga semakin meningkat (Pelmelay & Borolla, 2021).

Rasio pasar yang diproksikan dengan *Earning Per Share* (EPS) merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan (*capital gain*) yang diperoleh investor (Santika, 2023). Semakin tinggi nilai *Earning Per Share* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membagikan keuntungan yang besar bagi para pemegang saham (investor). EPS menunjukkan semakin besar keuntungan tiap lembar saham bagi pemiliknya, maka hal itu akan mempengaruhi *return* saham perusahaan di pasar modal. Menurut (Tuljannah, 2020) jika EPS meningkat maka permintaan atas saham perusahaan semakin banyak dari para calon investor sehingga harga saham perusahaan meningkat. Jika kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba meningkat, maka *return* saham akan meningkat.

Adapun fenomena yang terjadi saat ini, yaitu menunjukkan bahwa penurunan *return* saham terjadi pada perusahaan Telekomunikasi. Pada tahun 2022 saham Telekomunikasi Indonesia Tbk (TLKM) berada di harga Rp 3.600 per saham. Saham TLKM sempat menyentuh harga tertinggi Rp 3.720 dan harga terendah Rp 3.580, artinya saham TLKM ditutup turun Rp 240 dalam sehari. Pada saat penutupan, harga permintaan (bid) tertinggi Rp 3.590 per saham. Di lain sisi, harga penawaran (offer) terendah di Rp 3.600 per saham.

Harga saham PT Telkom Indonesia (TLKM) setelah rilis laporan keuangan *full year 2023* terus mengalami penurunan, dari sebelumnya Rp 3.900/lembar saham, hingga saat ini menjadi Rp 3.420/lembar saham atau sudah turun 12,3%.

Fenomena lainnya terjadi pada PT. Sarana Menara Nusantara Tbk (TOWR) yang mengalami penurunan 8,40% ke level Rp 1.145 dari Rp 1.250 per saham pada akhir September 2022. Sementara itu, harga saham pada PT. Tower Bersama Infrastructure (TBIG) merosot 12,01% menjadi Rp 2.490 dari Rp 2.830 per saham.

Dari fenomena diatas, dapat dilihat perusahaan Telekomunikasi pada tahun 2022 dan 2023 mengalami penurunan harga saham yang memburuk dikarenakan faktor internal perusahaan seperti membengkaknya total biaya, beban dan laba dan faktor eksternal seperti masyarakat dan peraturan pemerintah, sehingga akan menyebabkan penurunan *return* saham dari perusahaan tersebut.

Adapun hasil *research gap* yang ditemukan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tikasari dan Surjandari (2020) dan Rahayu & Utiyati (2017) yang menyatakan *Economic Value Added* berpengaruh positif terhadap *Return Saham*. Tetapi berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Puspitadewi dan Rahyuda (2016) yang menyatakan *Economic Value Added* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham*.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh ((Lisawati, 2023)) dan (Hakim *et al.*, 2023) yang menyatakan *Price Earning Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *Return* saham. Tetapi berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Pelmelay & Borolla, 2021) yang menyatakan *Price Earning Ratio* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return* saham.

Dan penelitian yang dilakukan oleh (Santika, 2023) dan (Tuljannah, 2020) yang menyatakan *Earning per share* berpengaruh positif signifikan terhadap *Return* saham. Tetapi berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aisah & Mandala, 2016) dan (Kurnia, 2020) yang menyatakan *Earning Per Share* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return* saham.

Dengan adanya fenomena dan perbedaan hasil penelitian (*reseacrh gap*) yang telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya yang tidak konsisten dan juga perbedaan tahun dan objek penelitian, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut. Berdasarkan latar belakang diatas, menjadi alasan penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “ **Pengaruh *Economic Value Added*, *Price Earning Ratio*, dan *Earning Per Share* Terhadap *Return* Saham Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2022-2024**”.

1.2 Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *economic value added* terhadap *return* saham pada perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2022-2024?
2. Bagaimana pengaruh *price earning ratio* terhadap *return* saham pada perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2022-2024?

3. Bagaimana pengaruh *earning per share* terhadap *return* saham pada perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2022-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian dan rumusan masalah penelitian diatas, dapat diketahui tujuan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *economic value added* terhadap *return* saham pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2022-2024.
2. Untuk mengetahui pengaruh *price earning ratio* terhadap *return* saham pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2022-2024.
3. Untuk mengetahui pengaruh *earning per share* terhadap *return* saham pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2022-2024.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pengembangan ilmu pengetahuan sebagai sumber bacaan serta dapat menjadi referensi yang dapat memberikan informasi teoritis dan empiris kepada pihak-pihak yang akan melakukan penelitian selanjutnya mengenai permasalahan ini serta menambah sumber pustaka yang telah ada.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi para investor yang membaca dan melalui kinerja perusahaan, sehingga investor dapat mengambil keputusan yang bijak.

b. Bagi Perusahaan

Dari hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi perusahaan dalam tolak ukur dan informasi kepada pemilik perusahaan sebagai bahan pertimbangan terhadap perusahaan.